

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya. Kenyataan demikian pada dasarnya menggambarkan adanya kekuatan yang dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan dan kejayaan hidup bangsa Indonesia, terutama di tengah percaturan kehidupan global. Dengan kekuatan tradisi, bangsa Indonesia akan tumbuh menjadikan bangsa yang berkarakter. Dalam konteks ini, Sedyawati (2008:18) menguraikan sebagai berikut.

Yang global itu adalah sistem dalam sektor-sektor kehidupan tertentu saja, yaitu khususnya sistem perdagangan dan moneter antarbangsa, sistem jaringan komunikasi sedunia, serta sistem diplomatik dan pergaulan antarbangsa. Selebihnya, masing-masing bangsa tetap harus merawat dan mengembangkan kebudayaannya sendiri, demi jati diri, kebanggaan nasional, serta kelestarian keanekaragaman kehidupan itu sendiri.

Sebagai milik masyarakat, setiap kebudayaan pada dasarnya berada dalam entitas dan dinamika perkembangan yang berbeda-beda. Artinya, dari waktu ke waktu kebudayaan mengalami perubahan seiring dengan perubahan lingkungan alam dan lingkungan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, bentuk “pengawetan” budaya merupakan hal yang bertentangan dengan hakikat kebudayaan itu sendiri. Dalam konteks pengembangan jati diri suatu bangsa, yang penting dilakukan adalah bentuk pelestarian dinamis. Artinya, perubahan dan perkembangan

kebudayaan yang terjadi tidak tercerabut dari akar kebudayaan (tradisi) bangsa. Dengan mengambil contoh kasus pada seni pertunjukan, Bandem & Murgiyanto (1996:18) mengemukakan sebagai berikut.

Kita memang harus berlatih dan memahami bentuk-bentuk teater daerah milik Indonesia sendiri. Akan tetapi, dengan masuknya pengaruh teater Barat, kita tidak boleh puas hanya dengan menirunya. Segala sesuatu akan berubah, tumbuh, dan berkembang. Tergantung pada kemampuan kita untuk mengambil yang terbaik dari keduanya dan memadukannya sesuai dengan kebutuhan ekspresi kita, sesuatu yang baru akan lahir menjadi jati diri Indonesia, sesuai dengan perkembangan zaman.

Macapat malangan sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya bangsa Indonesia diyakini mengandung nilai yang memberi andil dalam pembangunan watak/karakter, baik pada masyarakat yang hidup pada masa lalu, sekarang, maupun generasi masa yang akan datang. Dalam konteks kehidupan sekarang dan masa depan inilah nilai-nilai positif dalam tradisi macapat malangan penting untuk dipertautkan dan dijadikan potensi dalam peristiwa pendidikan. Salah satunya adalah dalam pembelajaran sastra di sekolah, khususnya terkait dengan pengembangan kompetensi membaca puisi secara lisan. Bagaimanapun, tradisi macapat sebagai karya budaya tentu memiliki nilai kearifan yang bermanfaat dan berkemungkinan menjadi solusi bagi kehidupan manusia. Hal demikian sekaligus dimaksudkan sebagai upaya pengembangan kualitas pembelajaran sastra di sekolah.

Pembelajaran sastra di sekolah diakui memiliki peran penting dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional secara utuh. Namun demikian, kenyataan yang kurang menggembirakan masih menjadi sorotan atas

pendidikan sastra di sekolah. Sejumlah sorotan di antaranya dikaitkan dengan fenomena mutakhir yang menunjukkan gejala kemerosotan moral dan kenakalan remaja/siswa. Padahal dalam ukuran ideal, Moody (Endraswara, 2005:56-57) mengatakan bahwa karya sastra dapat memberikan pengertian yang dalam tentang manusia.

Apa yang disampaikan Moody tersebut merupakan sebuah nilai positif atas karya sastra. Namun demikian, hal tersebut tidak akan terjadi bila karya sastra itu tidak dikelola dengan baik. Misalnya, dalam sebuah pembelajaran, karya sastra tidak akan mampu memberikan apa-apa jika tidak dilibatkan sebagai materi dalam sebuah pembelajaran yang baik. Maksudnya adalah proses pembelajaran yang ditempuh harus mampu mengeksplorasi makna.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (2001) menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra di sekolah baru sebatas pemahaman literer, belum menyentuh kemampuan inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Hal ini tidak lepas dari kenyataan umum pembelajaran sastra di sekolah yang masih berada pada sekitar pembicaraan tentang sastra, menghafal karya, dan pelaksanaan pembelajarannya dengan ceramah.

Menyikapi persoalan demikian, kajian dan pemikiran yang terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah harus terus dilakukan. Misalnya dengan mengarah pada pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif. Ditambah dengan memerhatikan kondisi sosio-kultural bangsa Indonesia, pembelajaran tersebut harus menghadirkan makna positif keindonesiaan (beragam kultur dan terjaga jati dirinya). Dengan perspektif ini, pembelajaran sastra akan benar-benar “mendidik”.

Artinya, mampu mengolah aspek kemanusiaan siswa, yang sekaligus mengokohkan jati dirinya sebagai manusia Indonesia. Hal demikian dimaksudkan untuk mengurai dan menemukan solusi menuju pembelajaran sastra di sekolah sebagaimana yang diharapkan.

Terdapat hal penting yang harus dijadikan acuan dasar dalam pengembangan pendidikan, yaitu meliputi acuan filosofis, acuan nilai kultural, dan acuan lingkungan strategis. Acuan filosofis, secara mendasar pendidikan harus memiliki karakteristik (1) mampu mengembangkan kreativitas, kebudayaan, dan peradaban; (2) mendukung desiminasi nilai keunggulan, (3) mengembangkan nilai-nilai demokratis, kemanusiaan, keadilan, dan keagamaan; dan (4) mengembangkan secara berkelanjutan kinerja kreatif dan produktif yang koheren dengan nilai-nilai moral. Acuan nilai kultural, bagi masyarakat nilai kultural memiliki kedudukan sangat penting karena menjadi acuan perilaku dan rujukan dalam penataan aspek legal, termasuk penataan pendidikan. Acuan lingkungan strategis, ini meliputi lingkungan nasional maupun global. Pendidikan dituntut untuk mampu membantu bangsa keluar dari krisis, yang selanjutnya mendudukkannya sejajar dengan bangsa lain dalam percaturan kehidupan global (Jalal & Supriadi, Ed.; 2001:6–7).

Dengan memerhatikan hal di atas maka upaya pengembangan bidang pendidikan (pembelajaran sastra) yang memerhatikan konteks keindonesiaan mutakhir menjadi sangat penting, di antaranya adalah dengan mengeksplorasi nilai-nilai kreatif (selama ini cenderung kognitif) dan kultural bangsa Indonesia. Lebih lanjut, dengan eksplorasi nilai-nilai kreatif dan kultural tersebut, pendidikan

di Indonesia benar-benar mampu mengembangkan segenap potensi anak secara maksimal dan sekaligus mempersiapkan anak didik untuk *survive* dalam kehidupan di masa depan tanpa menanggalkan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Nilai kreatif menyangkut kemampuan seseorang dalam memanfaatkan pikiran dan potensi lainnya dalam suatu hal. Orang kreatif tidak sekedar berpikir, tetapi ia melakukannya secara maksimal dan sungguh-sungguh. Oleh karenanya, kegiatan kreatif umumnya disertai dengan menghasilkan sesuatu yang baru. Sebagaimana diuraikan oleh Wycoff (2004:43–44) bahwa kreativitas merupakan kemampuan melihat hal-hal yang juga dilihat orang lain di sekitar kita, tetapi membuat keterkaitan-keterkaitan yang tak terpikirkan oleh orang lain. Kreativitas mengarah kepada makna positif, baru, lebih baik. Orang yang kreatif akan mampu membawa makna atau tujuan baru dalam tugas-tugas, menemukan penggunaan baru, memberikan nilai tambah.

Dalam hal yang sama, Semiawan (2002:60) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan sebuah integrasi yang mencakup empat fungsi dasar, yang meliputi (1) berpikir rasional, (2) perkembangan emosional atau perasaan pada tingkat tinggi, (3) perkembangan bakat khusus atau penginderaan cipta talen dalam kehidupan mental dan fisik, (4) kesadaran tingkat tinggi yang menghasilkan imajinasi, fantasi, dan pendobrakan ambang kesadaran atau ketaksadaran. Di sini, kreativitas selalu mencakup interpretasi keseluruhan kehidupan berpikir, merasa, mengindera, dan intuisi yang terjadi secara menyatu.

Berkaitan dengan upaya (penelitian) pengembangan model pembelajaran sastra dengan menekankan aspek kreativitas, telah dilakukan penelitian oleh Sunaryo (2007) dengan judul “Analisis Teoretik Pembelajaran Sastra Berbasis Kreatif-Produktif sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Apresiasi Sastra di Perguruan Tinggi LPTK”. Penelitian tersebut dapat diposisikan sebagai penelitian pendahuluan karena mengeksplorasi secara teoretis dan konseptual pembelajaran sastra berbasis kreatif-produktif itu. Bila dikaitkan dengan penelitian (disertasi) yang hendak dikembangkan ini, terdapat persoalan substansial yang belum dikembangkan dalam penelitian pendahuluan tersebut, yaitu aspek tradisi pelisahan macapat, pembelajaran membaca puisi secara lisan, dan konteks sasaran persekolahan (SMP) yang tentu saja memiliki karakter dan kompleksitas tersendiri.

Dipilihnya konteks sasaran SMP karena siswa SMP berada pada rentang usia pertumbuhan untuk mengenal dan memantapkan jati diri dan karakter. Santrock (2007:41–42) mengutarakan bahwa secara psikologis biasanya perkembangan anak dideskripsikan berdasarkan periode-periode perkembangan. Periode ini meliputi masa bayi (*infancy*), usia balita (*early childhood*), periode sekolah dasar (*middle and late childhood*), masa remaja (*adolescence*), masa dewasa awal (*early adulthood*), masa dewasa (*adult*). Keseluruhan perkembangan yang terjadi senantiasa dibentuk secara bersama-sama dan saling berinteraksi antara proses biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Mengenai anak seusia siswa SMP, Santrock (2007:41–42) menjelaskan bahwa pada masa remaja (usia 12 – 18 tahun), anak mulai mengalami perubahan

fisik yang cepat dan menunjukkan individu yang semakin bebas dan mencari jati diri. Pemikiran mereka menjadi semakin abstrak, logis, dan idealistis.

Secara lebih konkret, beberapa karakter pokok anak usia SMP adalah: (1) dari segi cara berpikir, ia mulai kritis; (2) secara emosi, ia masih labil dan perlu bimbingan, (3) secara sosial, ia mulai masuk pada pergaulan yang lebih luas dan untuk itu diperlukan keterampilan sosial; (4) secara moral, ia mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka (<http://jagad-ilmu.blogspot.com/2009/08/karakteristik-anak-usia-smp-remaja>).

Kondisi perkembangan anak seusia siswa SMP sebagaimana dipaparkan di atas menunjukkan masa strategis untuk menyiapkan diri anak bagi kehidupan di masa depan. Dengan memerhatikan potensi pemikirannya, anak usia SMP ini mulai dapat mengkritisi kenyataan untuk membangun nilai-nilai ideal, termasuk di dalamnya mengenai kenyataan sosiokultural Indonesia mutakhir.

Selanjutnya, terkait dengan usaha pengembangan model pembelajaran dengan memerhatikan nilai kultural, terdapat penelitian disertasi yang dilakukan oleh Zulaeha (2008) dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif dalam Konteks Multikultural pada Siswa SMP”. Penelitian Zulaeha ini memiliki fokus persoalan menulis kreatif yang meliputi menulis buku harian, surat pribadi, dan menarasikan teks wawancara. Secara pokok hasil penelitian Zulaeha menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri sosial dalam konteks multikultural dapat dikembangkan secara efektif bagi peningkatan kemampuan menulis kreatif.

Memperbandingkan dengan penelitian di atas, penelitian disertasi yang hendak dikembangkan (dilakukan) ini memiliki kekhasan, yaitu: (1) bertumpu pada model pembelajaran “kreatif-produktif”, yang mengarah pada penekanan sebuah pembelajaran yang mampu mengeksplorasi daya kreativitas pembelajar; (2) terkait dengan pembelajaran (keterampilan) bersastra lisan, yaitu membaca puisi (*poetry reading*) secara lisan; dan (3) bertumpu pada pemanfaatan kekayaan tradisi macapat sebagai kekuatan kultural bangsa Indonesia.

Hal demikian dipandang strategis karena penelitian ini diharapkan mampu mengurai sebagian persoalan pembelajaran sastra pada siswa (tingkat sekolah), khususnya SMP. Hal ini terutama bila dikaitkan dengan kenyataan umum mengenai keterampilan bersastra siswa dan guru bahasa Indonesia (yang mencakup juga bidang sastra), serta kompetensi bersastra siswa SMP. Secara umum, kenyataan pembelajaran di sekolah belum mampu mengeksplorasi kreativitas siswa dan guru masih memiliki persoalan dalam hal kemampuan/keterampilan membaca sastra (membaca puisi). Dengan demikian, pembelajaran sastra di sekolah belum dapat mencapai hasil dan makna sebagaimana yang diharapkan.

Selain itu, pemanfaatan dan pengeplorasian nilai tradisi/budaya bangsa akan berimplikasi pada (1) pemantapan dan pengokohan dasar-dasar kebudayaan pada siswa; dan (2) manfaat bagi pendokumentasian, pelestarian, hingga pemertahanan dan penegasan atas “hak milik” budaya bangsa Indonesia. Sebagaimana fenomena mutakhir menunjukkan adanya kerisauan atas

kecenderungan tergerusnya budaya bangsa Indonesia oleh budaya asing dan klaim kepemilikan oleh bangsa lain atas sejumlah karya budaya bangsa Indonesia.

Memerhatikan persoalan sebagaimana diuraikan di atas, maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran sastra, termasuk di dalamnya membaca puisi secara lisan, menjadi hal yang sangat penting dan harus terus dilakukan. Salah satu di antaranya adalah dengan eksplorasi nilai-nilai budaya bangsa, dalam hal ini adalah tradisi pelisanan macapat malangan, bagi pengembangan pembelajaran membaca puisi secara lisan di sekolah.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Terdapat dua hal utama yang menjadi pusat perhatian penelitian ini, yaitu macapat malangan dan model pembelajaran. Gambaran kedua hal tersebut adalah sebagaimana berikut.

Pertama, macapat malangan. Sebagai sesuatu yang telah mentradisi, macapat malangan memiliki sejarah dan aspek-aspek kemasyarakatan yang melingkupinya. Seperti halnya karya tradisi pada umumnya, macapat biasanya berkembang secara turun temurun dan pembelajarannya berlangsung secara alamiah melalui kegiatan macapatan. Dalam konteks ini, Endraswara (2010:139) mengutarakan sebagai berikut.

Macapatan adalah lantunan tembang macapat yang biasanya membaca teks-teks klasik. Karya-karya pujangga yang tertulis, banyak menyimpan makna ajaran moral, dilantunkan dalam macapatan. Kegiatan ini kadang-kadang lebih menekankan *performance* olah vokal. Yang dipentingkan adalah lantunan suara, sehingga muncul pula aneka *cengkok macapat*.

Memerhatikan uraian Endraswara tersebut, selanjutnya dapat dipahami bahwa dalam persoalan macapat terdapat aspek-aspek yang berkaitan dengan sumber materi macapat, nilai, bentuk pertunjukan macapatan, dan *performance* olah vokal (*cengkok*). Aspek-aspek tersebut lebih lanjut dapat menjadi tolok ukur bagi penentuan ciri khas macapat suatu daerah, yang sekaligus membedakannya dari daerah lain. Keseluruhan aspek tersebut (teks, nonteks, dan nilai) secara bersama-sama menjadi gambaran fenomena sebuah tradisi macapat.

Kedua, model pembelajaran. Persoalan pembelajaran senantiasa tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang terkait dengan berbagai perangkat dan prosedur. Masing-masing harus memenuhi kriteria keterdukungan pembelajaran; dan dalam konteks keseluruhan merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Mengenai model pembelajaran, Joyce dan Weil dalam buku *Models of Teaching* (2000) memberikan gambaran bahwa setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur pokok yang meliputi (1) sintak: tahap-tahap kegiatan, (2) sistem sosial: situasi dan norma yang diberlakukan, (3) prinsip reaksi: bagaimana guru melihat dan memperlakukan siswa, (4) sistem pendukung: sarana, bahan, alat yang diperlukan, dan (5) dampak instruksional dan pengiring: hasil belajar sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan, dan hasil belajar lainnya yang diperoleh melalui proses.

Apa yang dimaksudkan oleh Joyce dan Weil mengenai kelima unsur pokok (komponen) model pembelajaran tersebut harus dipahami sebagai sebuah kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran sebuah model yang utuh perlu diungkap informasi dan penjelasan yang menyeluruh dan komprehensif.

Dalam implementasinya, suatu model pembelajaran akan menampakkan adanya penekanan pada suatu hal yang menjadi orientasinya. Dengan berorientasi pada harkat manusia dan bagaimana manusia belajar, Joice dan Weil (2000:14) menguraikan adanya empat kelompok model, yaitu (1) kelompok model yang menekankan pada aspek sosial atau *the social family*, (2) kelompok model yang menekankan pada aspek pengolahan informasi atau *the information processing family*, (3) kelompok model yang menekankan pada aspek personal atau *the personal family*, dan (4) kelompok model yang menekankan pada aspek sistem perilaku atau *the behavioral system family*.

Penekanan atau orientasi yang dikembangkan pada masing-masing kelompok model tersebut akan membawa implikasi pada proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini dapat berkaitan dengan sasaran, suasana, dan aktivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, guru sebagai perancang dan pengembang pembelajaran harus mampu menetapkan dan mengembangkan pembelajaran yang baik dan tepat bagi pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Dengan memerhatikan paradigma pendidikan yang berkembang di Indonesia dewasa ini, kedua persoalan tersebut, yaitu tradisi macapat malangan dan model pembelajaran, selanjutnya hendak dikaji dan dikolaborasikan dalam kerangka pembelajaran yang mampu mengeksplorasi dan memberi ruang kepada siswa untuk berkreasi dan sekaligus berproduksi. Dalam konteks penelitian ini adalah membangun kompetensi membaca puisi secara lisan pada siswa Sekolah

Menengah Pertama (SMP) di Kota Malang. Jika dibangun dalam sebuah model pembelajaran, maka model tersebut adalah model pembelajaran membaca puisi secara lisan kreatif produktif berbasis tradisi pelisanan macapat malangan atau dapat disebut secara singkat dengan nama model membaca puisi secara lisan KPB-TRAPEMAMA.

Berdasarkan pemikiran demikian, permasalahan pokok yang menjadi perhatian penelitian disertasi ini adalah “*bagaimanakah model pembelajaran membaca puisi secara lisan kreatif produktif berbasis tradisi pelisanan macapat malangan di SMP Kota Malang?*” Selanjutnya, untuk memberikan arah kerja penelitian ini, permasalahan penelitian dirinci kedalam rumusan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah fenomena tradisi pelisanan macapat malangan dalam konteks sosial masyarakatnya?
 - a. Bagaimanakah aspek-aspek ketradisian (sejarah singkat, sumber materi, nilai, bentuk pertunjukan, dan titilaras atau cengkok macapat Malangan?
 - b. Hal apa sajakah yang terdapat dalam tradisi pelisanan macapat Malangan yang berpotensi untuk diimplementasikan sebagai dasar pengembangan pembelajaran membaca puisi secara lisan?
- 2) Bagaimanakah kondisi pelaksanaan pembelajaran membaca puisi secara lisan yang selama ini berlangsung di sekolah menengah pertama di Kota Malang?
 - a. Bagaimanakah strategi pembelajaran yang ditempuh?
 - b. Potensi sekolah yang dapat dikembangkan bagi pembelajaran membaca puisi secara lisan?

- 3) Bagaimanakah rancangan model pembelajaran membaca puisi secara lisan kreatif produktif berbasis tradisi pelisanaan macapat Malangan pada siswa SMP di Kota Malang?
- 4) Bagaimanakah penjelasan penerapan model pembelajaran membaca puisi secara lisan kreatif produktif berbasis tradisi pelisanaan macapat Malangan pada siswa SMP di Kota Malang?
 - a. Bagaimanakah penjelasan mengenai proses dan suasana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran membaca puisi secara lisan kreatif produktif berbasis tradisi pelisanaan macapat Malangan?
 - b. Bagaimanakah penjelasan mengenai capaian hasil (dampak instruksional dan dampak pengiring) penerapan model pembelajaran membaca puisi secara lisan kreatif produktif berbasis tradisi pelisanaan macapat Malangan pada siswa SMP di Kota Malang?
- 5) Bagaimanakah penjelasan temuan penelitian pengembangan model pembelajaran membaca puisi secara lisan kreatif produktif berbasis tradisi pelisanaan macapat malangan jika dikaji dari teori model pembelajaran dan teori membaca puisi yang sementara ini ada?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan sebagaimana rumusan di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah menemukan atau menghasilkan model pembelajaran membaca puisi secara lisan kreatif-produktif berbasis tradisi pelisanaan macapat malangan pada siswa SMP di Kota Malang. Untuk sampai

pada penemuan model pembelajaran sebagaimana dimaksud, tujuan umum tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan khusus sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan fenomena tradisi pelisanan macapat malangan dalam konteks sosial masyarakatnya, yang meliputi:
 - a. aspek ketradisian: sejarah singkat, sumber materi, nilai, bentuk pertunjukan, dan tilaras (cengkok) macapat malangan;
 - b. hal-hal yang terdapat dalam tradisi pelisanan macapat Malangan yang berpotensi untuk diimplementasikan sebagai dasar pengembangan pembelajaran membaca puisi secara lisan.
- 2) Mendeskripsikan kondisi pelaksanaan pembelajaran membaca puisi secara lisan yang selama ini berlangsung di sekolah menengah pertama di Kota Malang, yang meliputi:
 - a. strategi pembelajaran yang ditempuh;
 - b. potensi sekolah yang dapat dikembangkan bagi pembelajaran membaca puisi secara lisan.
- 3) Menghasilkan rancangan model pembelajaran membaca puisi secara lisan kreatif produktif berbasis tradisi pelisanan macapat malangan pada siswa SMP di Kota Malang.
- 4) Menghasilkan penjelasan mengenai implementasi/penerapan model pembelajaran membaca puisi secara lisan kreatif produktif berbasis tradisi pelisanan macapat malangan pada siswa SMP di Kota Malang, yang meliputi:

- a. proses dan suasana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran membaca puisi secara lisan kreatif produktif berbasis tradisi pelisanan macapat malangan;
 - b. capaian hasil (dampak instruksional dan dampak pengiring) penerapan model pembelajaran membaca puisi secara lisan kreatif produktif berbasis tradisi pelisanan macapat malangan pada siswa SMP di Kota Malang.
- 5) Menghasilkan penjelasan atas temuan penelitian pengembangan model pembelajaran membaca puisi secara lisan kreatif produktif berbasis tradisi pelisanan macapat malangan jika dikaji dari teori model pembelajaran dan teori membaca puisi yang sementara ini ada.

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan menghasilkan model pembelajaran membaca puisi secara lisan kreatif-produktif berbasis tradisi pelisanan macapat Malangan pada siswa SMP. Model dikembangkan dengan berpegang pada landasan-landasan konseptual dan kenyataan empiris di sekolah setingkat SMP. Dalam kerangka yang lebih luas, penelitian pengembangan ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian pengembangan model ini mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan teori pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran membaca puisi secara lisan, yaitu berupa prinsip-prinsip atau dalil-

dalil mengenai pembelajaran sastra secara kreatif dengan memanfaatkan kekuatan budaya berupa tradisi pelisanan macapat Malangan. Adapun secara praktis, penelitian pengembangan ini diharapkan mampu (1) meningkatkan wawasan dan kompetensi guru bagi keterdukungan pembelajaran sastra di sekolah-sekolah, (2) meningkatkan mutu pembelajaran sastra (khususnya membaca puisi secara lisan) di SMP, dan (3) memberikan model kepada guru untuk berkreasi yang berakar pada tradisi.

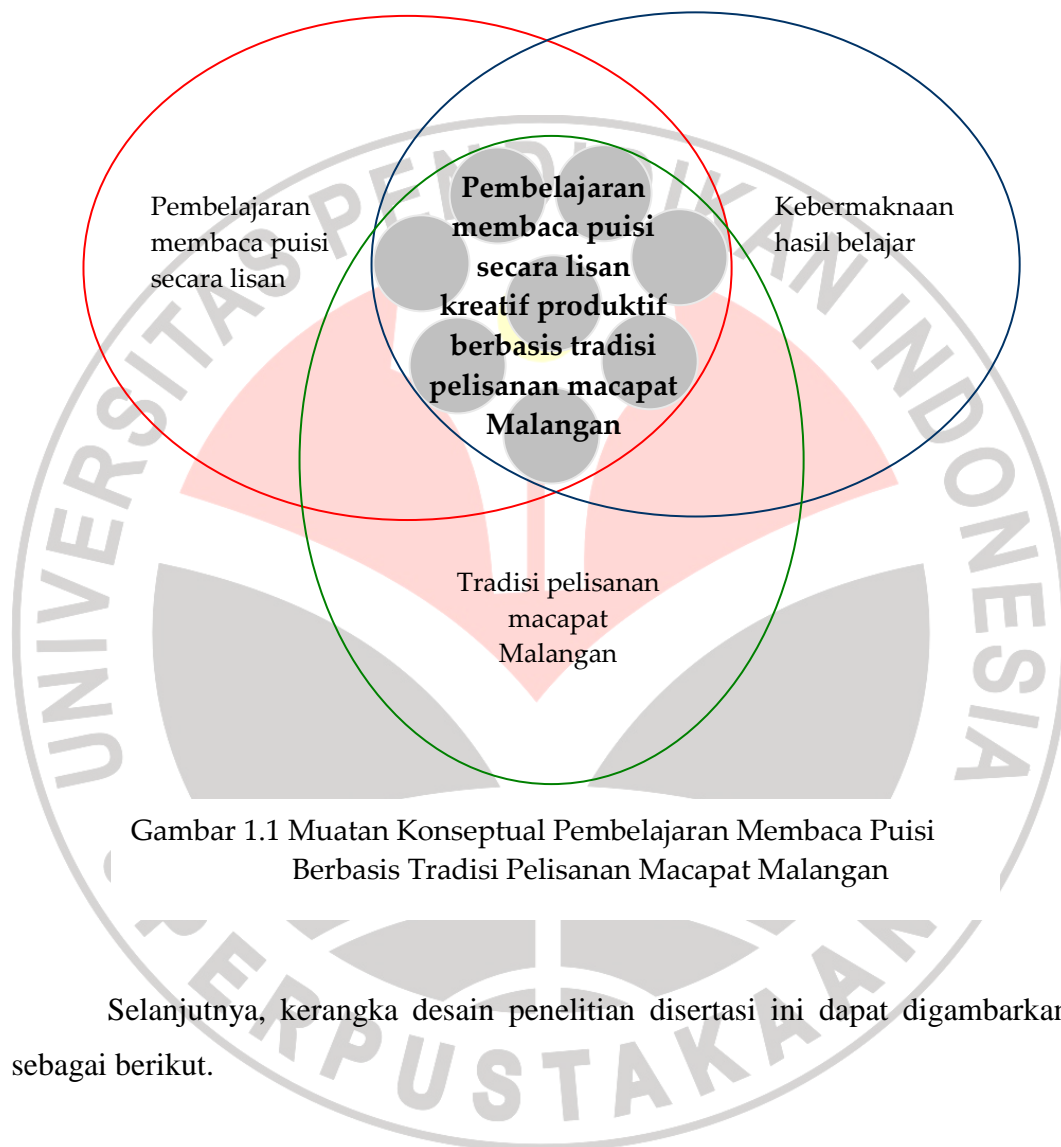
1.5 Asumsi Penelitian

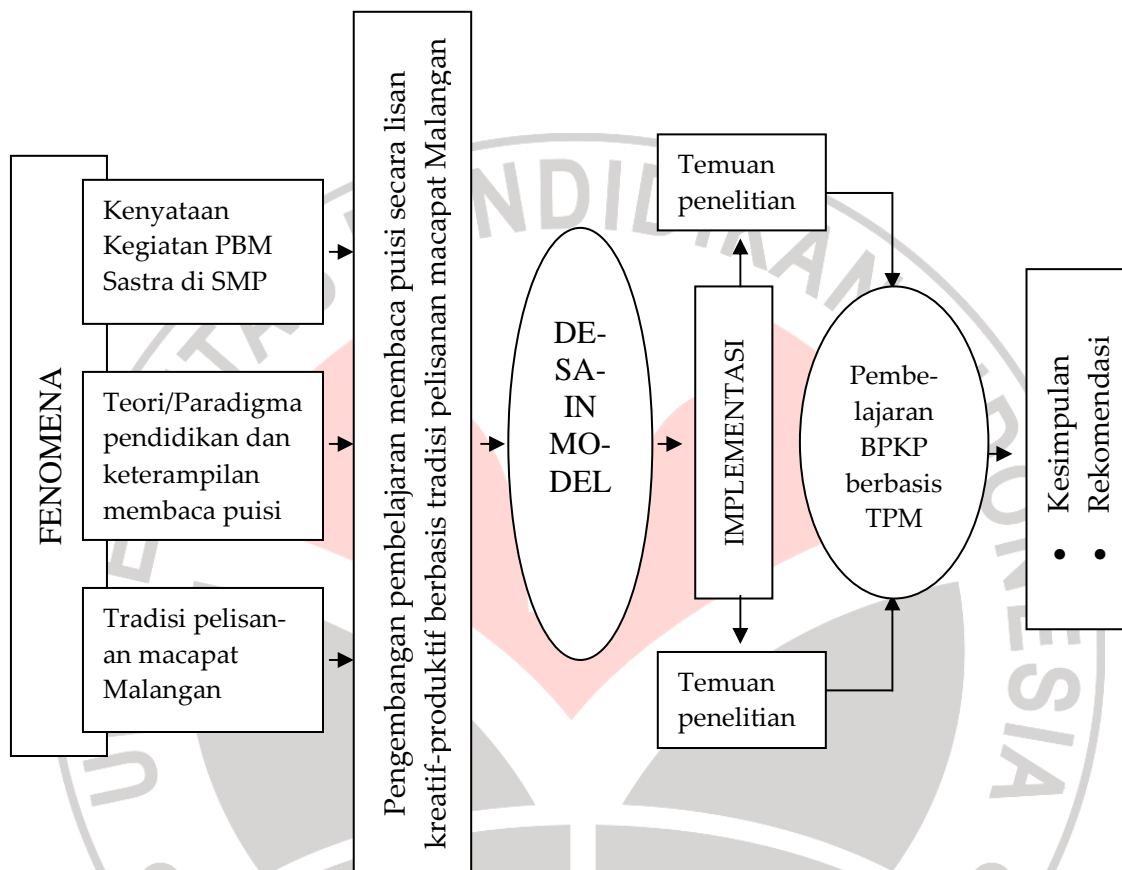
Terdapat sejumlah asumsi yang mendasari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam hal membaca puisi secara lisan.
- 2) Kekayaan dan kekuatan nilai tradisi merupakan potensi yang tidak dapat diabaikan dalam konteks keindonesiaan.
- 3) Keterlibatan kreativitas siswa dan guru dalam peristiwa pembelajaran mampu menguatkan dan memaksimalkan hasil belajar.

1.6 Paradigma Penelitian

Secara paradigmatik, muatan konseptual pembelajaran membaca puisi secara kreatif-produktif berbasis tradisi pelisanan macapat malangan dapat digambarkan sebagai berikut.





Gambar 1.2 Kerangka Desain Penelitian

1.7 Penjelasan Istilah

Untuk mengarah pada kesamaan persepsi terkait dengan konsep atau istilah-istilah dalam penelitian ini, maka dipandang perlu dirumuskan definisi operasional atas istilah-istilah berikut.

1) Tradisi Pelisanaan

HARI SUNARYO, 2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tradisi pelisanan merupakan adat atau kebiasaan yang telah berlangsung secara turun temurun mengenai aktivitas melisankan sesuatu dengan berbagai bentuk dan konteksnya. Dalam konteks penelitian ini, sesuatu yang dimaksudkan adalah macapat (puisi Jawa).

2) Macapat Malangan

Macapat malangan merupakan jenis tembang atau puisi Jawa yang berkembang di daerah Malang, Jawa Timur. Dalam konteks wilayah edar macapat dan variasinya, macapat ini merupakan gaya khas (*gagrak*) Malang. Oleh karenanya disebut macapat malangan.

3) Berbasis Tradisi Pelisanan Macapat Malangan

Basis berarti asas atau dasar. Berbasis berarti menggunakan sesuatu sebagai basis, asas, atau dasar. Sesuatu dalam konteks penelitian ini adalah tradisi pelisanan macapat malangan. Dengan demikian, berbasis tradisi pelisanan macapat malangan berarti menggunakan tradisi pelisanan macapat malangan untuk suatu keperluan. Keperluan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran membaca puisi secara lisan kreatif produktif pada siswa SMP di Kota Malang.

4) Pengembangan

Pengembangan dimaksudkan sebagai usaha menciptakan atau menjadikan sesuatu menjadi lebih berkembang. Dalam konteks penelitian ini, penciptaan

atau pengembangan atas sesuatu tersebut adalah mengenai model pembelajaran membaca puisi secara lisan .

5) Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu format yang merepresentasikan sistem belajar dan mengajar secara komprehensif yang diterapkan dalam kegiatan persekolahan untuk mencapai suatu kompetensi.

6) Membaca Puisi secara Lisan

Membaca puisi secara lisan dimaksudkan sebagai kegiatan membaca teks puisi yang dilakukan secara lisan atau nyaring (*oral reading* atau *reading aloud*). Dalam kerangka berkesenian, kegiatan membaca puisi secara lisan ini tergolong jenis karya pertunjukan (*performance*), dan biasa disebut “membaca puisi” atau “baca puisi” saja, tanpa tambahan/keterangan secara lisan. Dengan demikian, membaca puisi secara lisan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai kegiatan membaca puisi yang memerhatikan kaidah-kaidah pelisanan dan karya kesenian.